

Pendampingan Pendidikan Inklusif dengan Pendekatan Deep Learning pada Kelompok Program Kerja Guru (PKG) PAUD di Kabupaten Barru

Ashar*¹, Andi Rezky Nurhidayah², Jumriati³,

^{1,2,3}Universitas Islam Makassar

*e-mail penulis korespondensi: ashar.dty@uim-makassar.ac.id

Abstract

The Community Partnership Empowerment Program is a group of teacher work programs in Mallisutasi District, Barru Regency, South Sulawesi Province. This mentoring activity aims to increase the capacity of Early Childhood Education (PAUD) teachers in implementing inclusive, deep learning-based learning. Deep learning in PAUD emphasizes meaningful, reflective, and joyful learning experiences, prioritizing the principles of awareness, relevance to children's lives, and a positive emotional atmosphere. The methods used in the activity include lectures, discussions, Q&A sessions, case studies, and mentoring with deep learning approaches. The results of the community service program show an increase in teachers' understanding of the concept of deep learning and their ability to develop learning strategies responsive to children's needs. Teachers began integrating a holistic approach through the cultivation of the heart, feelings, thoughts, and body in their learning practices. Furthermore, there was a shift in teachers' mindsets toward an inclusive, child-centered mindset. This mentoring demonstrates that transforming teacher paradigms and practices is crucial for creating equitable, humane, and meaningful early childhood education.

Keywords: Inclusive Education, Deep learning approach, Teacher Work Program

Abstrak

Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat ini merupakan kelompok program kerja guru di kecamatan Mallisutasi kabupaten barru Provinsi Sulawesi Selatan. Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru-guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran inklusif berbasis deep learning. Pembelajaran mendalam di PAUD yang menekankan pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan menggembirakan, dengan mengedepankan prinsip berkesadaran, relevansi dengan kehidupan anak-anak, serta suasana emosional yang positif. Metode yang digunakan pada kegiatan ialah ceramah, diskusi, tanya jawab dan studi kasus serta pendampingan pendekatan pembelajaran mendalam. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep deep learning, serta kemampuan dalam menyusun strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak. Guru mulai mengintegrasikan pendekatan holistik melalui olah hati, rasa, pikir, dan raga dalam praktik pembelajaran. Selain itu, terjadi perubahan mindset guru menuju pola pikir inklusif yang berpihak pada anak. Pendampingan ini membuktikan bahwa transformasi paradigma dan praktik guru sangat penting untuk menciptakan pendidikan anak usia dini yang adil, manusiawi, dan bermakna

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, pendekatan deep learning, program kerja guru

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan strategis yang menekankan pemenuhan hak setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi, dengan tetap memperhatikan keragaman kebutuhan individual peserta didik. Pada konteks pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-kanak (TK), guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberagaman. Guru bertindak sebagai manajer kelas yang bertanggung jawab merancang, mengatur, dan mengelola dinamika pembelajaran agar semua anak merasa dihargai, terlibat, serta memperoleh kesempatan berkembang secara optimal (Wulandari, 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru TK masih menghadapi tantangan dalam memahami konsep pendidikan inklusif, mengadaptasi metode pembelajaran, serta memberikan intervensi yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan perlunya kesiapan berbagai pihak, terutama guru, dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif pada tingkat PAUD (Setiyowati, 2025).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kapasitas guru TK dalam pendidikan inklusif adalah *deep learning*. *Deep learning* dalam konteks ini bukan hanya merujuk pada kecerdasan buatan, tetapi juga pada pembelajaran mendalam yang melibatkan pemahaman konseptual yang kuat, refleksi kritis, dan penerapan berbasis pengalaman. Melalui pendekatan *deep learning*, tentunya guru tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pendidikan inklusif, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kelas. Pendekatan ini sangat relevan dengan kebutuhan global saat ini, di mana anak-anak tidak hanya dituntut untuk menghafal fakta, tetapi juga mampu mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks nyata, (Nurchasanah, 2025). Guru yang terlibat dalam proses pembelajaran mendalam lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan individual anak, menyusun rencana pembelajaran yang responsif, serta memberikan intervensi yang tepat sasaran, (Yuliani, 2024). Sehingga desain lingkungan belajar di PAUD harus memperhatikan prinsip diferensiasi, yaitu menyediakan ruang dan alat belajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi setiap anak, (Susilowati et al., 2025).

Program kerja guru PAUD (PKG) yang berada di kelurahan mallawa merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini berada di jalur strategis antara Kota Makassar dan Kabupaten Parepare (Jl. Poros Makassar-Pare), namun sebagian besar masyarakatnya masih menggantungkan hidup dari sektor pertanian, peternakan, dan nelayan kecil. Akses pendidikan dasar sudah cukup merata, termasuk keberadaan lembaga-lembaga PAUD. Meskipun letaknya berada di jalur utama, sebagian lembaga PAUD di wilayah ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana, rendahnya akses pelatihan guru, serta minimnya pendampingan teknis dari instansi terkait.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dihadapi mitra dapat dirumuskan ialah Guru PAUD perlu memiliki pemahaman komprehensif tentang pendidikan inklusif, Guru perlu menguasai prinsip dan praktik pembelajaran mendalam (*deep learning*), Strategi pembelajaran yang digunakan belum responsif terhadap kebutuhan individual anak, Mindset guru masih berorientasi pada pembelajaran tradisional dan belum sepenuhnya berpihak pada anak.

Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru-guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran inklusif berbasis *deep learning* terkait konsep Pendidikan inklusif dan *deep learning* serta strategi mengimplementasikan pendekatan mendalam yang sesuai kebutuhan anak, membangun mindset guru.

2. METODE

Langkah-langkah pelaksanaan pengabdian yang ditempuh guna melaksanakan solusi atas permasalahan spesifik yang dihadapi oleh mitra sebagai berikut:

2.1 Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada kelompok Program Kerja Guru (PKG) PAUD di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, selama 5 bulan 2025.

2.2 Sasaran Kegiatan

Peserta kegiatan adalah 36 guru PAUD dari lembaga PAUD di wilayah Mallusetasi.

2.3 Tahapan Pelaksanaan

- Perencanaan
 - Koordinasi dengan mitra
 - Penetapan jadwal pendampingan
 - Penyusunan desain materi pendidikan inklusif dan *deep learning*
- a. Pendampingan Tahap I
- Penguatan konsep pendidikan inklusif
 - Pemahaman prinsip *deep learning*
 - Diskusi studi kasus keberagaman anak

- b. Pendampingan Tahap II
 - Demonstrasi strategi pembelajaran mendalam
 - Penyusunan rancangan pembelajaran
 - Observasi dan praktik terbimbing
 - c. Pendampingan Tahap III
 - Evaluasi pemahaman dan praktik guru
 - Refleksi bersama
 - Penyusunan rekomendasi lanjutan
 - Pembentukan Komunitas Belajar Guru
 - Pembentukan forum berkelanjutan
 - Diseminasi praktik baik
- 2.4 Instrumen Evaluasi
- Observasi
 - Lembar refleksi guru
 - Wawancara
 - Analisis dokumen rancangan pembelajaran

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peningkatan Pemahaman Guru

a. Data peningkatan pemahaman guru

Pelaksanaan program pengabdian dengan fokus pada Pendampingan Guru dalam implementasi pendidikan inklusif berbasis pendekatan *deep learning* menunjukkan bahwa peningkatan signifikan terhadap kompetensi guru. Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada 36 guru peserta, terjadi peningkatan pemahaman yang terukur pada seluruh aspek yang dievaluasi.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan pendampingan

Secara umum, guru mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif di kelas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *deep learning* yang menekankan pengalaman reflektif, keterhubungan konsep, dan praktik langsung memberikan dampak yang bermakna terhadap pemahaman guru. Pendekatan pembelajaran bermakna bukan hanya mendukung perkembangan kognitif anak, tetapi juga memperkuat aspek sosial-emosional, (Wahyudi et al., 2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang konsep pendidikan inklusif meningkat dari 55% menjadi 78% (kenaikan 23 persen poin). Aspek sikap terhadap pendidikan inklusif juga mengalami peningkatan dari 62% menjadi 80%. Peningkatan terbesar terlihat pada kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan

pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks kelas inklusif, yaitu dari 40% menjadi 70% (kenaikan relatif 75%). Selain itu, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran inklusif meningkat dari 48% menjadi 72%, dan kepercayaan diri guru dalam mengelola kelas inklusif meningkat dari 45% menjadi 73%.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin memahami bahwa pendidikan inklusif tidak hanya terkait penerimaan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi juga menyangkut penyediaan strategi pembelajaran yang diferensiatif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan individu anak. Melalui proses coaching, diskusi mendalam, dan praktik langsung, para guru mampu mengelaborasi konsep *deep learning* dalam konteks perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran inklusif.

Pelaksanaan pendampingan menunjukkan adanya perubahan mindset yang signifikan pada guru dalam memahami dan menerapkan pendidikan inklusif. Sebelum kegiatan, sebagian guru masih memandang inklusi sebagai sekadar penerimaan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler. Setelah mengikuti pelatihan berbasis pendekatan *deep learning*, guru menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif bahwa pendidikan inklusif menuntut penyesuaian strategi pembelajaran, diferensiasi, serta respons terhadap kebutuhan individual anak.

b. Perubahan pola pikir

Guru mulai berpindah dari pola pikir yang bersifat tetap ke pola pikir bertumbuh dengan menggunakan satu pendekatan untuk semua anak menuju pola pikir yang adaptif, reflektif, dan berpusat pada anak. Peningkatan ini ditandai oleh kesiapan guru melakukan identifikasi kemampuan awal, menyesuaikan media dan aktivitas, serta merancang pengalaman belajar yang lebih fleksibel. Selain itu, sikap guru berubah dari rasa ragu dan kurang percaya diri menjadi lebih terbuka, menerima keberagaman, dan memiliki komitmen lebih kuat dalam mewujudkan lingkungan belajar inklusif.

Perubahan mindset tersebut menjadi dasar penting bagi keberlanjutan praktik pendidikan inklusif di lembaga, sekaligus memperkuat kapasitas profesional guru dalam memberikan layanan yang adil, ramah, dan responsif terhadap kebutuhan seluruh anak.



Gambar 2. Proses pelaksanaan pendampingan

Testimoni dari guru “Sebelum ikut pendampingan ini, saya sering bingung harus mulai dari mana ketika menghadapi anak dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Setelah pelatihan, saya merasa lebih paham bahwa setiap anak punya cara belajar yang unik. Pendekatan *deep learning* yang diajarkan membuat saya lebih tenang dan percaya diri dalam menyiapkan pembelajaran yang sesuai untuk semua anak di kelas.” “Pendampingan ini sangat membantu saya. Dulu saya pikir pendidikan inklusif hanya soal menerima anak berkebutuhan khusus. Ternyata lebih dari itu. Saya jadi tahu bagaimana menyesuaikan kegiatan, memberi pilihan, dan memahami kemampuan awal anak. Sekarang saya merasa

lebih siap mengajar di kelas yang beragam.” “Awalnya saya merasa takut tidak bisa menangani anak yang berbeda kebutuhan. Tapi setelah pendampingan ini, saya jadi lebih tenang karena mendapat penjelasan dan contoh yang mudah dipahami. Sekarang saya lebih percaya diri dan merasa bahwa semua anak bisa belajar bersama asal kita sebagai guru mau menyesuaikan cara mengajar kita.”

3.2 Penguatan Keterampilan Strategi Deep Learning

a. Data penguatan keterampilan strategi *deep learning*

Berdasarkan data penguatan keterampilan strategi *deep learning* dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut

Tabel 1. Penguatan keterampilan strategi *deep learning*

| No | Indikator Pemahaman | Pre-Test (0-100) | Post-Test (0-100) | Peningkatan (%) |
|-----------------|--|---------------------|----------------------|--------------------|
| 1 | Prinsip pembelajaran inklusif | 55 | 84 | +53% |
| 2 | Perancangan pembelajaran <i>deep learning</i> | 52 | 82 | +57% |
| 3 | Identifikasi kebutuhan ABK | 50 | 80 | +60% |
| 4 | Strategi pembelajaran reflektif | 54 | 85 | +57% |
| 5 | Asesmen autentik dalam inklusi | 56 | 87 | +55% |
| Rata-rata Total | | 54,2 | 84 | +55% |

Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman guru pada seluruh indikator setelah mengikuti program pelatihan. Pada aspek penguatan pemahaman terhadap prinsip dasar inklusi, dari 55 menjadi 84 (53%), yang mengindikasikan pemahaman yang lebih baik terkait penerapan diferensiasi dan pengelolaan kelas inklusif.

Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis *deep learning* meningkat dari 52 menjadi 82 (57%), menegaskan bahwa pelatihan membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada berpikir tingkat tinggi. Indikator dengan peningkatan tertinggi adalah kemampuan mengidentifikasi kebutuhan ABK, dari 50 menjadi 80 (60%), menunjukkan peningkatan sensitivitas dan kompetensi guru dalam memahami karakteristik serta kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain itu, pemahaman strategi pembelajaran reflektif juga mengalami peningkatan dari 54 menjadi 85 (57%), menunjukkan bahwa guru lebih mampu menggunakan refleksi sebagai alat evaluatif dalam mengembangkan praktik pembelajaran. Pemahaman asesmen autentik dalam konteks inklusi meningkat dari 56 menjadi 87 (55%), mengindikasikan kemampuan yang lebih kuat dalam menerapkan teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata meningkat dari 54,2 pada pada hasil tes menjadi 84 pada Post-Test, dengan peningkatan total sebesar 55%. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru terkait pendidikan inklusif dan penerapan strategi *deep learning*.

b. Strategi penerapannya

Penerapan strategi *deep learning* oleh guru dilakukan melalui pengorganisasian pembelajaran yang berorientasi pada konstruksi makna dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik yang mendorong aktivasi pengetahuan awal dan menstimulasi proses berpikir analitis. Materi kemudian dikontekstualisasikan dengan pengalaman nyata sehingga peserta didik mampu menghubungkan konsep dengan situasi autentik.



Gambar 3. Kegiatan tanya jawab

Selanjutnya, guru menerapkan tugas berbasis masalah atau proyek yang menuntut analisis mendalam, eksplorasi mandiri, dan kolaborasi. Proses pembelajaran diperkuat melalui fasilitasi refleksi, memungkinkan peserta didik mengevaluasi strategi kognitif yang digunakan. Penilaian dilakukan melalui asesmen autentik untuk menangkap kualitas proses dan kedalaman pemahaman. Umpan balik diberikan secara konstruktif untuk mengarahkan perbaikan dan memperdalam pemaknaan konsep.

Secara keseluruhan, strategi ini memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pemahaman konseptual, metakognisi, dan kemampuan pemecahan masalah secara berkelanjutan

3.3 Perubahan Mindset dan Praktik Inklusif

a. perubahan mindset guru

1. Mindset guru yang lebih terbuka terhadap keberagaman

Perubahan signifikan terlihat pada cara guru memandang peserta didik. Jika sebelumnya keberagaman dianggap sebagai tantangan yang menyulitkan pengelolaan kelas, setelah intervensi guru mulai memandang perbedaan sebagai potensi dan peluang untuk memperkaya proses belajar.

Dampak nyata:

- Guru lebih siap menerima peserta didik dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda.
- Guru lebih berhenti menilai anak “tidak mampu”, dan mulai fokus pada potensi dan kekuatan yang dimiliki setiap anak.
- Sikap empatik meningkat: guru lebih sensitif terhadap hambatan belajar yang dialami peserta didik

2. Peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik

Mindset yang lebih inklusif membuat guru lebih teliti dan responsif dalam melakukan identifikasi kebutuhan anak.

Dampak nyata:

- Guru mulai menggunakan observasi sistematis untuk memahami kemampuan, hambatan, dan minat peserta didik.
- Guru mampu mengenali tanda-tanda awal kebutuhan khusus yang sebelumnya tidak terlihat atau diabaikan.
- Keputusan pembelajaran lebih berbasis data, bukan asumsi pribadi

3. Praktik pembelajaran yang lebih adaptif dan diferensiatif

Perubahan mindset berpengaruh langsung pada praktik kelas, terutama dalam cara guru merencanakan dan mengimplementasikan strategi pembelajaran.

Dampak nyata:

- Guru menyesuaikan materi, metode, dan media agar dapat diakses oleh semua peserta didik.
- Pembelajaran tidak lagi satu arah; guru mulai memberi pilihan peserta didik peserta didik an cara belajar dan cara menunjukkan perkembangan kemampuan.

- Penggunaan *scaffolding* meningkat, terutama untuk peserta didik yang memerlukan dukungan tambahan.
4. Lingkungan kelas menjadi lebih kolaboratif dan partisipatif
Guru semakin memahami bahwa inklusivitas bukan hanya mengenai ABK, tetapi budaya kelas yang menghargai semua peserta didik.
Dampak nyata:
 - Kelompok belajar dibentuk secara heterogen sehingga peserta didik belajar saling membantu.
 - Anak yang sebelumnya pasif kini lebih berani berpartisipasi karena merasa diterima.
 - Terjadi penurunan perilaku eksklusif atau labeling antar peserta didik.
 5. Peningkatan Penggunaan Asesmen Autentik
Pemahaman guru mengenai penilaian yang lebih manusiawi dan relevan meningkat.
Dampak nyata:
 - Guru mulai menggabungkan portofolio, jurnal belajar, dan observasi sebagai alat penilaian.
 - Penilaian menjadi lebih fokus pada proses, bukan hanya hasil akhir.
 6. Penguatan Praktik Reflektif dalam Mengajar
Guru tidak lagi melihat refleksi sebagai formalitas, tetapi sebagai bagian penting untuk memperbaiki pembelajaran.
Dampak nyata:
 - Guru melakukan refleksi rutin untuk menilai efektivitas metode yang digunakan.
 - Guru mulai mencatat hambatan yang muncul di kelas dan mencari solusi yang lebih tepat.
 - Guru lebih mampu mengidentifikasi praktik apa yang berhasil dan perlu diperbaiki.
 7. Meningkatnya kepercayaan diri guru dalam mengelola kelas inklusif
Mindset yang berubah berdampak pada rasa percaya diri dan kesiapan guru.
Dampak nyata:
 - Guru tidak lagi merasa cemas ketika menghadapi peserta didik dengan kebutuhan khusus.
 - Guru memiliki strategi yang lebih jelas untuk menangani keragaman dalam kelas.
 - Hubungan guru peserta didik menjadi lebih positif dan hangat.
- b. Perubahan instruksional
- Setelah mengikuti pendampingan, guru menunjukkan perubahan nyata dalam cara mengajar di kelas inklusif. Sebelumnya, guru menggunakan instruksi yang sama untuk semua anak sehingga beberapa anak, terutama yang memiliki kebutuhan khusus, kesulitan mengikuti kegiatan. Setelah intervensi, guru mulai menyesuaikan cara mengajar. Guru memberi instruksi dengan lebih jelas, menggunakan bantuan visual, menyediakan pilihan aktivitas, dan memberi waktu tambahan bagi anak yang membutuhkan.



Gambar 4. Kegiatan diskusi

Guru juga mulai melihat kekuatan setiap anak sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Perubahan ini membuat anak dengan kebutuhan khusus lebih terlibat dalam kegiatan, lebih mudah memahami tugas, dan lebih percaya diri. Suasana kelas menjadi lebih inklusif karena semua anak bisa berpartisipasi sesuai kemampuan mereka.

Guru menyampaikan dalam diskusi reflektif bahwa mereka mulai merasa lebih bebas dan bermakna saat merancang pembelajaran, karena dapat mengaitkan tujuan pembelajaran dengan pengalaman nyata anak. Guru juga mengaku lebih peka terhadap potensi dan tantangan anak, serta lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, (Aminah & Mauliyah, 2025). Perubahan ini merupakan fondasi penting dalam membangun praktik pembelajaran inklusif yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif anak, tetapi juga menggugah rasa, mengolah hati, dan memberdayakan keberagaman sebagai kekuatan.

4. KESIMPULAN

Pendampingan berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan mindset guru PAUD dalam melaksanakan pembelajaran inklusif berbasis deep learning. Guru mampu menyusun strategi pembelajaran yang responsif dan menerapkan pendekatan holistik dalam kegiatan belajar. Keterbatasan program terletak pada durasi pendampingan yang relatif singkat dan jumlah guru yang terbatas. Ke depan, program serupa diperlukan dalam jangka panjang serta melibatkan orang tua dan pemangku kepentingan sekolah. Ke depan, program ini perlu dilanjutkan secara berkala agar guru memiliki waktu memadai untuk memperdalam praktik pembelajaran inklusif berbasis deep learning. Jumlah peserta juga perlu diperluas dan melibatkan orang tua serta pemangku kepentingan sekolah untuk memperkuat dukungan lingkungan belajar. Selain itu, diperlukan penyediaan sarana pendukung, pembentukan komunitas praktik guru, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan agar implementasi pembelajaran inklusif berjalan konsisten dan berdampak nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dari Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kemendikbudristek yang telah memberikan Hibah Program ruang lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM), ucapan terima kasih juga kepada Universitas Islam Makassar melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memfasilitasi sehingga proses pengabdian dapat diselesaikan sesuai harapan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada kelompok program kerja guru (PKG) PAUD di Kabupaten Barru sebagai mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Mauliyah, A. (2025). Stimulasi Kemampuan Metakognitif pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Reflektif Berbasis Bermain. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 84–102.
- Hidayat, R., Robandi, B., & Fajriani, P. (2024). Pendekatan Pedagogik Untuk Mengatasi Keberagaman (Kemampuan Dan Gaya Belajar) Dalam Ruang Kelas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), Article 04. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19946>
- Junatama, R. T., Ramadhan, M. Z., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Adaptif pada Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(1), 23–35. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i1.794>
- Juwita, Darina, A. N., Annisa', T. N., & Arifin, M. (2025). Kepemimpinan Pendidikan Transformatif untuk Mewujudkan Lingkungan Pembelajaran yang Inklusif dan Berkeadilan. *Paradigma: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, 11(2), Article 2.

- Nurchasanah. (2025). Implementasi Deep Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini: Tinjauan Peran Pengawas RA Sebagai Pendamping Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), Article 02. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29729>
- Pratiwi, D. S., Syah, M. E., & Triyantoro, D. B. (2024). Pendampingan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal dan Mengelola Emosi Sejak Dini. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v4i1.57>
- Setiyowati, E. (2025). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusi di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *TEFECE JOURNAL: Teacher Education For Early Childhood Education*, 1(1), Article 1.
- Susilowati, E., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Desain Lingkungan Belajar Yang Mendukung Pendidikan Inklusif Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13837>
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 33–72. <https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.33-72>
- Wulandari, N. (2024). Peran Guru sebagai Manajer Kelas dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Partisipatif. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v4i2.65>
- Yanti - -, Simatupang, J. K. N., & Bui, T. C. (2025). Motivasi Dan Emosional Berperan Penting Dalam Pembelajaran Pendidikan Bagi Peserta Didik. *Jurnal Teologi Wesley*, 2(1), Article 1. <https://jurnalteologiwesley.sttwmi.ac.id/index.php/jtw/article/view/19>
- Yuliani, A. A., Cahyono, H., & Rusdiani, N. I. (n.d.). *Strategi Guru dalam Menstimulasi Penanaman Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kegiatan Model Pembelajaran Berdiferensiasi / JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Retrieved August 5, 2025, from <https://www.jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/5611>